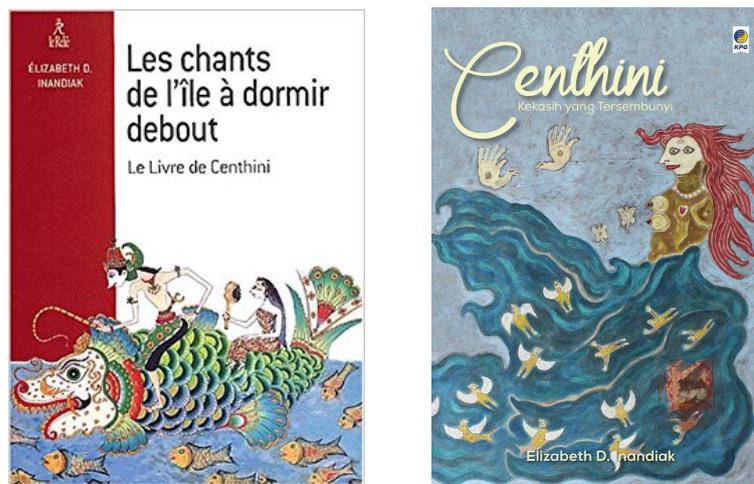


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Legenda percintaan antara Seh Amongraga (Jayengresi) anak dari Sunan Giri dan Ni Tembangraras yang diceritakan dan dituliskan melalui tembang dalam Serat Centhini memiliki kisah yang menarik. Kisah ini dituliskan oleh Centhini seorang pelayan atau abdi yang setia melayani Ni Tembangraras. Centhini mengungkapkan bagaimana Seh Amongraga dan Ni Tembangraras melewati malam pengantinnya selama empat puluh malam. Kisah cinta antara Seh Amongraga dan Ni Tembangraras yang tertulis dalam Serat Centhini ini menarik perhatian Elizabeth D. Inandiak untuk menuliskan bukunya ke dalam bahasa Prancis dan diterjemahkan lagi ke bahasa Indonesia yang berjudul “*Les Chants de I ile a dormir debout – le livre de Centhini*” menjadi novel berjudul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi”.



Gambar 1. Buku Elizabeth D. Inandiak dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.  
(sumber : <https://www.amazon.co.uk/chants-dormir-debout-livre-Centhini/dp/2914916035>, 21 September 2017, pukul 10.00)

Karya Elisabeth D. Inandiak selesai pada tahun 2002 yang berjudul “*Les Chants de I ile a dormer debout – le livre de Centhini*”. Setelah itu tahun 2008 karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam empat versi yaitu “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”, “Minggatnya Cebolang”, “Ia yang Memikul Raganya”, dan “Nafsu Terakhir”. Pada tahun 2008, empat episode Centhini disatukan oleh Laddy Lesmana dengan judul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” (<https://ceritradisi.wordpress.com/2012/05/21/centhini-pengembaraan-syekh-berbalut-seks/>). Elisabeth D. Inandiak menjelaskan bahwa Serat Centhini sangat kental dengan perjalanan ilmu rohani, spiritual, dan mistik yang lebih mengarah kepada nafas Islam. Hal ini tergambarkan bagaimana Seh Amongraga sangat menguasai pandangan ilmu kehidupan Jawa yang dilandasi unsur Islam (<http://www.geocities.ws/rakyatjawa/centhini/elizabeth.htm>).

Kisah cinta yang menarik ini dimulai dari malam setelah pernikahannya. Seh Amongraga tak lantas bersenggama dengan istrinya Ni Tembangraras, tetapi keduanya hanya saling berbincang dan saling menatap hingga malam keempat puluh pernikahan mereka. Amongraga memberikan wejangan kepada istrinya agar persenggamaan mereka mencapai penyatuan sejati. Peristiwa tersebut diterjemahkan Elisabeth D. Inandiak dalam salah satu subbab yang diberi judul Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan. Subbab ini adalah penggambaran tembang 71 hingga tembang 114. Peristiwa tersebut menjelaskan Seh Amongraga selama empat puluh malam setelah malam pernikahannya melakukan ceramah dan membeberkan ajaran Islam tentang rahasia kehidupan yang patut diketahui oleh Ni Tembangraras. Ajaran Islam yang dijelaskan Seh Amongraga kepada

istrinya Ni Tembangraras bukan hanya ajaran ringan melainkan rangkuman dari *syariat, tarekat, hakikat, dan sekaligus makrifat*.

Gambaran peristiwa pada Tembang 72 adalah tembang yang menjelaskan bagaimana Seh Amongraga dan Tembangraras melalui malam pertamanya.

Berikut adalah narasi adegan dari tembang tersebut :

Seh Amongraga mengarahkan pandangannya yang silau kepada Tembangraras :  
“Dinda, kau duduk di situ, di haluan ranjang pengantin dan aku di buritan”. Andai pun saling terulur jauh, tangan-tangan kita tiada kan bersentuhan karena kecemasan antara kita sedemikian besar. Namun hatimu sudah dalam hatiku dan hatiku dalam hatimu, kau dengarkan keduanya berdebar gugup karena asmara. Padahal kegugupan adalah halangan sanggama.

Jika kau tidak keberatan, Dinda, dan dengan rahmat Allah mulai malam ini kita akan berlayar dalam diam untuk menenteramkan nafas satu dalam yang lainnya. Awalnya pelayaran ini akan terasa kejam, penuh larangan, sebab ancaman karam sangat besar. Kita akan dibawa selama empat puluh malam mengarungi tujuh lautan, silih berganti.

Laut yang pertama adalah laut yang berbuih dan berlumpur, asap tebal menyelimutinya. Laut yang ke dua adalah lautan api, hati-hati di sana, Dinda, lidah apinya berkobar hingga menjilat langit. Laut yang ketiga adalah lautan kuning penuh godaan. Laut keempat adalah laut biru kehijauan, bahayanya tak terhitung. Laut yang kelima adalah lautan lumpur yang menyeramkan lengketnya. Laut keenam adalah lautan biru kehitaman, meski sedikit kesulitan, namun tetap waspada. Laut ketujuh adalah lautan sari tebu yang putih air serta dasarnya tidak kasatmata. Lautan itu amat tenang, tanpa angin, namun meski tidak ada badai, gelombangnya lebih tinggi dari gunung. Jika ada perahu linglung yang melewatinya, bahaya keenam laut akan muncul, bangkit bersatu melawannya di sembilan penjuru.

Di haluan ranjang Tembangraras bersembah :  
“Oh, Apiku! Aku paham dan berkenan. Tetapi lihatlah malam di atas kita telah undur diri. “Benar Dinda, Mari kita bangun dan Salat” (Elisabeth D. Inandiak, 2015 : 220-222).

Melalui tembang-tembang yang diterjemahkan oleh Elisabeth D. Inandiak, Seh Amongraga selalu memberikan wejangan kepada Ni Tembangraras pada setiap malam tentang ajaran Islam yang menjadi tatanan hidup masyarakat Jawa. Tembang 112 menjelaskan peristiwa malam ke 39, yaitu malam turunnya hujan. Seh Amongraga memadu kasih dan persenggamaan dengan istrinya Ni

Tembangraras terjadi. Gambaran peristiwa dari setiap tembang memunculkan ketertarikan untuk diwujudkan menjadi karya seni audio visual khususnya karya seni videografi.

Perubahan bentuk media dari karya sastra menjadi sebuah film menurut Erneste disebut ekranisasi (1991:11). Ekranisasi merupakan bentuk interpretasi atau persepsi pembaca oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa dari karya sastra atau novel akan terjadi penambahan dalam media videografi. Sebuah karya sastra atau novel yang ditransformasikan ke bentuk media video akan mengalami perubahan. Hal ini adalah kewajaran karena adanya analisis makna yang terjadi secara intelektual. Intelektual dalam film atau karya seni videografi adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu (Kolker, 2002:18).

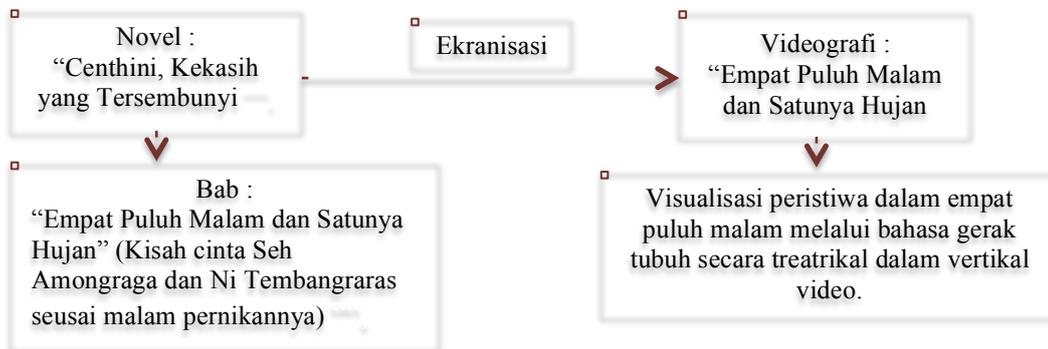
Kreator melakukan analisis-analisis informasi peristiwa, makna dan tokoh yang hadir dilakukan sebagai sebuah realitas peristiwa yang nyata pada visual. Makna ajaran Seh Amongraga kepada Ni Tembangraras memberikan pengetahuan dasar bagi kreator untuk memahami bagaimana pasangan suami istri memahami kesakralan perkawinan hingga kesakralan hubungan seksualitas. Ajaran tersebut juga berfungsi sebagai tuntunan bagi seorang suami yang dalam Islam dikatakan sebagai imam yang mampu memberikan nasihat dan bimbingan kehidupan kepada istrinya sebagai capaian rumah tangganya kelak. Melalui analisis tersebut kreator berharap menjadikan karya videografi memiliki kekuatan visual yang mampu memberikan pengaruh penonton untuk melihat, menerima, dan mengolah pesan yang disampaikan.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah proses ekranisasi yang melahirkan interpretasi teks yang dipindahkan ke layar putih menjadi karya audiovisual. Proses interpretasi dilakukan kreator dengan menandai teks dari penjelasan peristiwa, dialog, benda, perilaku tokoh dan suasana. Penjelasan tekstual setiap informasi yang disajikan dalam novel dipahami dan dijadikan sebagai bahan kajian untuk proses ekranisasi yang diwujudkan kreator ke dalam bentuk informasi bahasa visual gerak tubuh secara teatrical. Hasil analisis dari interpretasi teks dan makna kemudian akan diwujudkan menjadi *treatment* visual yang pada akhirnya membentuk deskripsi adegan.

Proses ekranisasi yang dilakukan kreator pada bab novel yang diwujudkan menjadi karya videografi dengan memilih atau menyeleksi peristiwa selama empat puluh malam yang dijelaskan. Hal ini menjadi rumusan ide penciptaan karena kreator mempertimbangkan unsur naratif yang akan dikembangkan ke dalam penerapan *treatment* visual pada tangga dramatikanya. Proses penyeleksian tersebut diharap akan mempersingkat durasi tayangan karya videografi tanpa mengurangi informasi dan makna yang terkandung di dalam bab novel tersebut.

Berikut adalah salah satu contoh proses ekranisasi pada karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” dari teks novel menjadi sebuah *treatment* visual dan diwujudkan menjadi visualisasi adegan gerak tubuh secara teatrical :



Novel/ Teks	Treatment Visual	Visualisasi Adegan
<p>Tembang 72</p> <p>“Jika kau tidak keberatan, Dinda, dan dengan rahmat Allah mulai malam ini kita akan berlayar dalam diam untuk menenteramkan nafas satu dalam yang lainnya”.</p> <p>“Awalnya pelayaran ini akan terasa kejam, penuh larangan, sebab ancaman karam sangat besar. Kita akan dibawa selama empat puluh malam mengarungi tujuh lautan, silih berganti”.</p> <p>“Lautan itu amat tenang, tanpa angin, namun meski tidak ada badai, gelombangnya lebih tinggi dari gunung. Jika ada perahu linglung yang melewatinya, bahaya keenam laut akan muncul, bangkit bersatu melawannya di sembilan penjuru”.</p> <p>(Inandiak, 2015 : 220-222).</p>	<p>Scene 1</p> <p>Premis scene: Perkenalan antara suami dan istri dalam persiapan mengarungi perjalanan rumah tangga.</p> <p>Deskripsi: Ranjang menjadi sebuah perwujudan simbol kapal untuk berlayar mengarungi lautan peristiwa setiap malamnya. Ni Tembangraras yang bergaun pengantin dengan gelungan di kepala berhias bunga sedap malam dan angrek bulan sebagai identitas pengantin wanita. Ni Tembangraras duduk di haluan ranjang dan Seh Amongraga duduk bersila di buritan ranjang dengan telanjang. Ke duanya saling memandang.</p>	<p>Frame 1</p> <p>Adegan 1:</p> <p>Sepasang pasangan laki-laki dan wanita duduk berhadapan di atas ranjang bernuansa Jawa dengan berhias kelambu. Ke duanya memanjatkan doa kepada sang pencipta dengan posisi kepala merunduk.</p> <p>Laki-laki menggerakkan tangan dari belakang menuju depan dengan memegang bagian pinggir ranjang. Lalu menarik tangan wanita dan bergerak naik turun seperti gerakan mendayung.</p> <p>Wanita menyembah kepada laki-laki dan setelah itu laki-laki berdiri menghampiri wanita yang masih duduk. Wajah laki-laki dan wanita berdekatan dan membelai bagian panca indra wanita dengan gerakan tangan yang lembut.</p> <p>Sesaat kemudian laki-laki kembali di tempat duduknya dengan posisi membelakangi wanita.</p>

Gambar 2. Struktur rumusan ide penciptaan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.

Visualisasi tersebut melibatkan pemain teater sebagai tokoh untuk membantu mewujudkan gerakan teatrikal hasil dari interpretasi teks kreator terhadap pendalaman makna ajaran Seh Amongraga terhadap istrinya Ni Tembangraras pada setiap malamnya. Interaksi antara tokoh Seh Amongraga sebagai laki-laki yang menikahi tokoh Tembangraras sebagai wanita melalui bahasa visual gerak tubuh secara teatrikal menggunakan konsep panggung dengan ranjang/*kasur* sebagai latar *setting*nya. Ranjang/*kasur* adalah interpretasi teks pemikiran dari kreator terhadap pemaknaan sebuah kapal yang diibaratkan sebagai alat transportasi untuk mengarungi perjalanan rumah tangga. Ranjang/*kasur* menjadi salah satu rumusan ide penciptaan untuk membangun bentuk penyajian karya videografi dengan mengaplikasikan konsep visual vertikal video.

Konsep visual vertikal secara estetik adalah hasil interpretasi teks yang memiliki korelasi dengan makna ajaran Asmaragama dalam kesakralan persenggamaan antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Bersatunya dua alat kelamin manusia tersebut menjadi peristiwa *interconnecting* dengan Tuhan, karena nantinya akan menghasilkan kehidupan manusia baru di dunia. Kreator menggunakan teknik penempatan posisi kamera *Top Angle* yang bertujuan sebagai representasi Tuhan dengan manusia sebagai landasan hubungan kesakralan. Penempatan posisi kamera *Top Angle* akan menyampaikan informasi secara objektif kepada penonton untuk memahami makna pada karya videografi ini.

Melalui penjelasan kreator dalam rumusan ide untuk menciptakan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” memunculkan pertanyaan untuk mendukung proses penciptaan. Bagaimana bentuk visual dari ekranisasi terhadap wujud karya videografi? Pertanyaan tersebut menjadi landasan berpikir kreator dalam membantu merumuskan ide penciptaan hingga dapat diwujudkan ke dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.

### C. Keaslian/Orisinalitas

Proses ekranisasi penciptaan karya seni videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” berawal dari penemuan ide yang berlanjut pada pengamatan untuk memahami informasi dan makna yang ada pada novel. Pengamatan berlanjut dengan mencari karya-karya yang videografi yang dibuat dengan proses ekranisasi. Melalui pengamatan tersebut kreator mengambil salah contoh kasus pada film berjudul “Ayat-Ayat Cinta”, proses ekranisasi dilakukan untuk membangun struktur penceritaan, karakter dan dramatisasi yang menjadi kebutuhan skenario. Tetapi ketika melalui proses menjadi medium film muncul interpretasi baru dari pemahaman sutradaranya atas skenario tersebut.



Gambar 3. Film Ayat-Ayat Cinta sutradara Hanung Bramantyo yang diekranisasi dari novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

(Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt1198186/>, <http://www.bukukita.com/Buku-Novel/Romance/153807-Ayat-Ayat-Cinta-BK.html>)

Proses intepretasi film Ayat-Ayat Cinta yang dilakukan sutradara Hanung Bramantyo atas hasil ekranisasi novel banyak merubah sudut pandang dari novel. Perubahan sudut pandang ini memunculkan persepsi baru yang muncul pada kalangan pembaca novel. Menurut beberapa pembaca novel, alur cerita, penokohan dan dramatisasi film sangat berhasil membawa penonton untuk masuk ke dalam imaji visual baru, tetapi struktur cerita yang ada pada film tidak mampu memuaskan pembaca novel karena banyak sekali peristiwa dan informasi pada novel yang dihilangkan. Metode ekranisasi ini menjadi pembanding karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” dengan film “Ayat-Ayat Cinta”.

Empat puluh malam dan satunya hujan menjadi *subject matter* pada karya videografi sehingga pengamatan dan penelitian baik dari ide, tema, dan objek dalam proses ekranisasi dilakukan untuk dicari orisinalitasnya. Orisinalitas pada karya ini terletak pada tema lalu berkembang menjadi interpretasi *treatment* visual dengan memberikan penekanan makna terhadap karakter tokoh, gerak tubuh, *setting*, busana dan suasana untuk membangun visual vertikal video. Sehingga karya ini tidak menjiplak atau meniru dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

Karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” berdurasi 12 menit, yang terbagi dengan tiga *Scene* adegan yang ditampilkan di atas ranjang/*kasur* sebagai *setting* tempat dan tampilan gambar video secara vertikal dan direkam dengan teknik *one shot*. Tiga *Scene* dipisahkan dengan menggunakan teknik editing *fade out* untuk mengakhiri visual dan *fade in* untuk mengawali

visual. Tampilan visual adalah gambaran peristiwa yang diungkap melalui gerak tubuh secara teatrikal dan diperankan oleh pria dan wanita. Gambaran peristiwa dalam karya videografi ini memberikan wawasan bahwa erotika adalah sebuah khayalan sebelum terjadinya persenggamaan. Hal ini akan memberikan penekanan lebih untuk memahami seluk beluk pasangan melalui panca indra untuk bergerak sesuai hati nurani dalam persetubuhan yang hakiki.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penciptaan karya seni videografi diharapkan mempunyai tujuan yang memberikan manfaat untuk para pembuat videografi dan masyarakat luas. Penciptaan karya seni videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” bertujuan untuk melahirkan ragam karya baru dalam media audio visual yang berasal karya sastra dari novel Elizabeth D. Inandiak dengan judul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” menjadi karya videografi. Karya videografi ini adalah tayangan audio visual yang merupakan hasil interpretasi informasi peristiwa ke dalam wujud gerak bahasa tubuh dengan cara teatrikal.

Manfaat dari penciptaan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah pemahaman melalui media baru kepada pasangan suami istri yang sudah menikah maupun yang akan menikah, dengan harapan agar para pasangan memahami secara mendalam ajaran Asmaragama/perkawinan dalam konsep keharmonisan keluarga Jawa. Karya ini juga diharapkan bermanfaat sebagai media edukasi pembinaan dalam menekan angka perceraian yang semakin meningkat dalam setiap tahunnya di Indonesia. Manfaat lain dari video ini adalah

memberikan media tontonan alternatif untuk menciptakan analisa baru yang sebelumnya dimunculkan melalui karya sastra atau novel.

